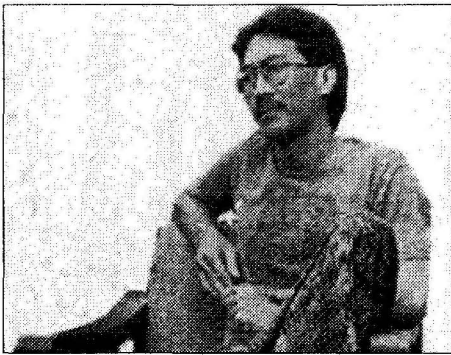


CATATAN KEBUDAYAAN 1993 (3)



Ariel Hervanto

Fenomena kebudayaan apa yang bisa Anda catat di tahun 1993?

Banyak. Yang pertama misalnya, kita lihat demokratisasi tahun 1993 ini luar biasa menggelindingnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Memang belum sempurna. Belum tuntas. Tetapi jauh lebih menukik dari berpuluh-puluh tahun sebelumnya.

Yang kedua, kita perhatikan dari segi kesenian kebudayaan menggembirakan juga. Yaitu, banyak dilangsungkan diskusi-diskusi mengenai posmo (*post modernism*). Saya kira sangat menggembirakan. Di beberapa pihak memang membingungkan, tapi pada umumnya saya pikir sudah bagus ada orang yang memikirkan soal itu.

Yang ketiga, yang tidak begitu menggembirakan menurut saya, yang cukup dominan sepanjang tahun 1993 itu adalah budaya kekerasan. Ini memang bukan hal yang baru, tapi pada tahun 1993 ini cukup menonjol juga. Dan mungkin akan masih terus ke tahun 1994 mendatang.

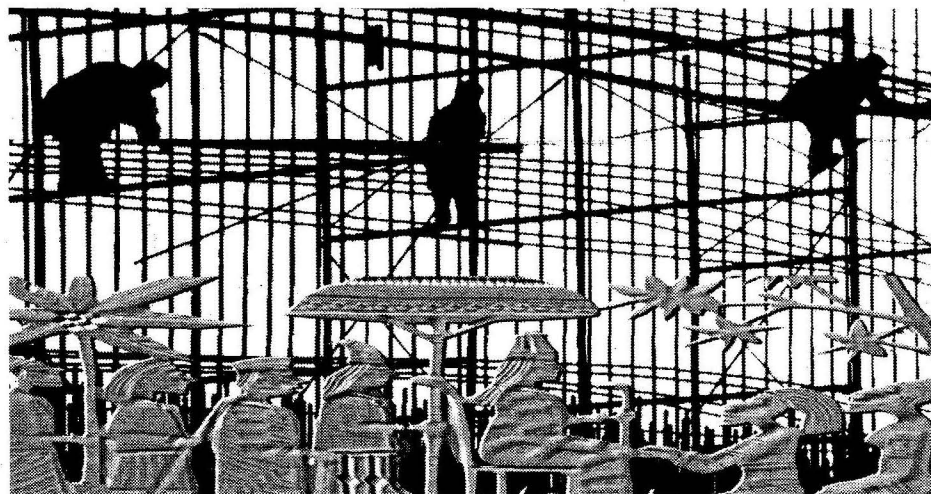
Tentang posmo, kenapa pilihan diskusinya pada posmo?

Begini. Pertama harus kita tanyakan, "Apakah itu sebuah pilihan?" Saya kira, itu bukan pilihan. Sama dengan Anda bertanya kepada Sukarno, apakah ia memilih Nasionalisme waktu itu. Itu bukan pilihan. Itu adalah gelombang yang besar yang tidak bisa dielakkan. Itu yang dominan di berbagai tempat.

Dan kalau kita bilang *post modernism* itu dari Barat, memang betul dari Barat. Tapi, yang kita baca sekarang itu bukan hanya dari Barat. Kita baca dari India, kita baca dari Malaysia, kita baca dari Amerika Latin, Afrika: semua membicarakan *post modernism* sekarang dengan warna lokal yang berbeda-beda.

Kegandrungan pada *post modernism*

Tak Ada Larangan Orang Ikut-ikutan Posmo



konon karena kita membutuhkan paradigma kebudayaan baru. Betul?

Kalau mau dipakai istilah paradigma sih boleh ya, walaupun menurut saya tidak memadai lagi. Tetapi kalau paradigma baru dalam pengertian sekedar satu volume baru dari satu seri volume-volume yang lain, saya kira agak keliru. *Post modernism* itu secara radikal membongkar semua jenis teori-teori kritik yang sebelumnya ada. Apa yang membedakan dia dari semua yang lain adalah dia mampu mengkritik dirinya sendiri. Bukan main itu.

Ada juga yang melontarkan bahwa posmo merebak karena kita membutuhkan ideologi kebudayaan baru.

Itu cara-cara orang memahami *post modernism* dengan paradigma lama, Mas. Apakah itu paradigma baru, apakah itu ideologi baru, ya mungkin di tangan satu dua orang yang ikut-ikutan posmo, hal itu memang benar. Tapi kalau kita ikuti gelombang intinya yang utama, saya kira tidak begitu.

Termasuk juga anggapan tentang bahwa kita membutuhkan metodologi kebudayaan baru?

Setahu saya —saya bisa keliru— *post modernism* itu anti-metodologi. Anti-teori, anti-

ilmu. Jadi di sini letak radikalnya dia ketimbang yang lain.

Demam posmo, konon, bisa dipilah menjadi dua tingkatan. Pertama, ada orang-orang yang menjernihkan *post modernism* sebagai pemikiran yang bereaksi terhadap modernisme. Kedua, ada orang yang memakai posmo sebagai corong atas kejenuhannya terhadap dominasi nilai dari pusat nilai, sehingga lebih berkesan sebagai mode. Menurut Anda?

Mungkin ada benarnya juga. Ketika terjadi demam *post modernism*, lalu semua orang kan ikut. Kan tidak ada larangan. Orang lain, yang tidak ikut posmo, lalu menilai. Padahal itu kan pinggirannya saja.

Kalau kita lihat beberapa orang yang dianggap cukup mendalamnya, sebetulnya bukan sekedar itu. Lebih dari sekedar mengkritik modernisme. Dia juga menunjukkan bahwa dirinya sendiri tidak bebas dari kritik. Ini yang tidak bisa dikerjakan oleh teori atau metodologi yang selalu harus mengklaim suatu kebenaran. Nah, *post modernism* tidak berani dan tidak mau untuk menunjukkan klaim seperti itu. *Post modernism* itu kayak kesenian, agama atau etika. Itu yang indahnya di situ.

Masih sehat kan perdebatan kita ten-

tang posmo?

Kadang-kadang diskusi itu memang kelewat filosofis dan pembahasannya kurang encer karena memang tidak mudah mengencerkannya. Orang-orang yang tidak terbiasa, menjadi jenuh. Saya tidak menyalahkan orang jenuh.

Dan yang kedua, memasuki 1994 diskusi *post modernism* tidak bisa lagi mengulang-ulang agenda yang dulu. Dulu orang baru banyak mendiskusikan apa itu posmo. Tahun depan, kalau masih mau dilanjutkan, yang perlu disiskusikan adalah apa gunanya kita diskusi posmo.

Kalau menurut Anda apa gunanya?

Ha ha ha. Yang ialah *rozim mod*, inan pada pusat kekuasaan, pusat kebenaran. Jangan lupa, jangan hanya membayangkan pemerintah saja, lho. Misalnya, betapa kuat anggapan bahwa ilmuwan merupakan pusat kebenaran. Dikiranya ilmuwan itu kayak apa saja. *Post modernism* mencoba menertawakan itu. Dan andalannya adalah etika, agama, kesenian. Buat saya, ini menyegarkan sekali. Itu yang pertama.

Yang kedua, dia juga memberikan semacam kekuatan kepada orang yang tidak berilmu, tidak berkuasa untuk sadar bahwa perlawanan kepada penguasa itu ada pada kita. Mengapa? Karena *post modernism* mengajarkan bahwa berlangsungnya kekuasaan itu tidak betul datang dari satu penguasa yang sangat maha kuasa. Kalau kita tidak mendukung mereka untuk menindas kita, maka mereka tidak bisa menindas kita. Kalau Anda pelajari secara lebih detil, kita diajar betul untuk membangkang. Dan pembangkangan itu luar biasa pengaruhnya buat yang di atas sana.

Soal lain. Tahun ini ada perbincangan tentang masuknya santet dalam RUU KUHAP. Bagaimana Anda melihatnya dari kacamata kebudayaan?

Sulit ya. Tapi saya lihat ini menunjukkan ada semacam pengakuan dari aparat lembaga yang modern itu terhadap hal-hal dalam masyarakat ini yang belum terjangkau sebelumnya. Yang masih menjadi pertanyaan bagi orang semacam saya, apakah mampu lembaga modern ini menaklukkan dengan jalan mengakomodasi?

Tapi buat saya pribadi, kenapa *kok* santet yang dimasukkan padahal masih banyak hal-hal yang formal, yang modern itu belum di undang-undangkan, dihukumkan? Contohnya, ada-*nggak* undang-undang untuk stiker, pentas seni, mimbar bebas? Saya kira, itu lebih pantas dihukumkan. ■ AB